

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang berkontribusi pada peningkatan kecenderungan morbiditas, mortalitas, dan gangguan pematangan kognitif. Keterlambatan perkembangan ini bermanifestasi selama jendela kritis untuk pertumbuhan otak (0-3 tahun) dan berdampak buruk pada perkembangan neurologis. Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF menganjurkan empat praktik pemberian makan yang optimal untuk anak-anak di bawah usia dua tahun, yang meliputi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang dimulai dalam waktu 30 hingga 60 menit setelah melahirkan, Menyusui Eksklusif hingga usia enam bulan, Menyusui Tambahan dimulai pada enam bulan sambil melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun (Oxy Handika, 2020).

Kementerian Dalam Negeri mendefinisikan stunting sebagai kondisi di mana balita menunjukkan skor z kurang dari -2 standar deviasi (SD) untuk stunting pendek dan kurang dari -3 SD untuk stunting yang sangat pendek. Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan, yang secara khusus disebut goyah pertumbuhan, yang timbul dari kekurangan nutrisi yang berkepanjangan yang dialami oleh anak, dimulai dari tahap prenatal dan meluas hingga usia 24 bulan (Oxy Handika, 2020).

Menurut penilaian status gizi pada balita, ada tiga klasifikasi balita kekurangan gizi, yang meliputi stunting atau perawakan pendek (TB/U), status kekurangan berat badan (BB/U), dan sindrom pengecilan (BB/TB). Stunting dicirikan sebagai kondisi pertumbuhan yang merugikan yang mempengaruhi bayi di bawah usia lima tahun (balita) yang dihasilkan dari malnutrisi kronis, yang menyebabkan perbedaan antara tinggi dan usia anak, bermanifestasi sebagai sesak yang berlebihan (Kusumaningati et al., 2018).

Pentingnya keterlibatan orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam memastikan status gizi anak yang optimal, karena keturunan memerlukan bimbingan dan dukungan dari pengasuh mereka untuk menavigasi tantangan beragam yang terkait dengan pertumbuhan cepat dan fase perkembangan mereka. Untuk memberikan diet nutrisi seimbang, orang tua harus memiliki

pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip nutrisi. Tingkat literasi gizi individu secara signifikan membentuk sikap dan perilaku mereka mengenai pemilihan makanan. Akibatnya, seorang ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang dan sikap yang tidak menguntungkan dapat secara substansif membahayakan kesejahteraan gizi anaknya, sehingga mempersulit proses pemilihan pilihan makanan sehat untuk anak dan unit keluarga. Kesadaran gizi yang tidak memadai berkorelasi dengan kebiasaan makan yang buruk dan produktivitas yang berkurang, terutama di kalangan anak kecil atau mereka yang berusia antara satu hingga lima tahun (Langi et al., 2019).

Faktor etiologi yang berkontribusi terhadap stunting meliputi kurangnya menyusui, ketidakpatuhan terhadap jadwal imunisasi, malnutrisi, infeksi parasit, nutrisi yang tidak memadai selama kehamilan, dan asupan kalsium dan vitamin yang tidak mencukupi (Noviaming et al., 2022).

Menurut temuan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), kejadian stunting di Indonesia tercatat sebesar 24% pada tahun 2021, namun angka ini menunjukkan penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Khususnya, prevalensi stunting di kalangan balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 adalah yang tertinggi di negara ini, dengan tingkat mengkhawatirkan sebesar 37,8%. Selanjutnya, Kota Kupang melaporkan prevalensi stunting sebesar 26,1% (Oxy Handika, 2020).

Menurut temuan yang diperoleh dari penilaian risiko, kejadian stunting di kalangan balita di Indonesia tercatat sebesar 30,8%, kontras dengan prevalensi 17,7% di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data yang berkaitan dengan prevalensi anak stunted yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga yang menunjukkan prevalensi tertinggi di Wilayah Asia Tenggara, setelah Timor Timur (50,5%) dan India (38,4%) (36,4%). Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Penelitian Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia dilaporkan mencapai 30,8% (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2018). Secara khusus, di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stunting tercatat sebesar 31,75%, dengan Kabupaten Blora menunjukkan tingkat yang sedikit lebih tinggi yaitu 32,86%. Patut dicatat bahwa angka-angka ini tetap di atas ambang target WHO untuk prevalensi stunting, yang ditetapkan di bawah 20% (Oxy Handika, 2020).

Menurut data balita yang diperoleh dari Pusat Kesehatan Bakunase yang berlokasi di Kota Kupang, total populasi balita berjumlah 2.334 individu, terdiri dari 1.291 laki-laki dan 1.043 perempuan. Mengacu pada skala bedah yang dilakukan pada Agustus 2023, jumlah balita yang tergolong kerdil adalah 329, menghasilkan tingkat prevalensi 14%, yang tersebar di delapan bangsal dalam yurisdiksi operasional Pusat Kesehatan Bakunase di Kota Kupang. Bangsal awal, Desa Bakunase, terdiri dari 40 individu, dengan prevalensi 14,13%. Pada Kelurahan Bakunase II, terdapat 68 individu, menghasilkan prevalensi 16,74%. Kelurahan Airnona melaporkan 43 individu, dengan prevalensi 10%. Bangsal Naikoten I menyumbang 54 orang, menunjukkan prevalensi 14%. Bangsal Naikoten II terdiri dari 21 balita, dengan prevalensi 13%. Bangsal Kuanino mencakup 52 balita, menunjukkan prevalensi 17,8%. Bangsal Nunleu berisi 28 individu, menghasilkan prevalensi 14,28%. Akhirnya, bangsal Fontein terdiri dari 23 balita, dengan prevalensi 11,97%.

Mengingat latar belakang yang disebutkan di atas, para peneliti menyatakan minat yang kuat untuk menyelidiki korelasi antara pengetahuan ibu dan menyusui eksklusif relatif terhadap kejadian stunting pada bayi berusia 6 hingga 9 bulan dalam area layanan pusat kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Mengingat konteks yang disebutkan di atas, artikulasi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini berkaitan dengan korelasi antara pengetahuan ibu dan praktik menyusui eksklusif dan hubungannya dengan prevalensi stunting pada anak berusia 06-59 bulan dalam yurisdiksi Pusat Perawatan Kesehatan Bakunase.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memahami hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian menyusui eksklusif dalam kaitannya dengan kejadian stunting di kalangan balita berusia 06-59 bulan dalam yurisdiksi Pusat Kesehatan Bakunase.

2. Tujuan Khusus

- a. Memahami atribut ibu dengan balita dalam yurisdiksi Pusat Kesehatan Bakunase.
- b. Menganalisis tingkat pemahaman ibu balita berusia 06-59 bulan di wilayah operasional Puskesmas Bakunase.

- c. Meneliti prevalensi praktik menyusui eksklusif di kalangan balita berusia 06-59 bulan di wilayah operasional Puskesmas Bakunase.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Keuntungan penyelidikan ilmiah bagi akademisi terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi penerapan praktis prinsip-prinsip ilmiah selama sesi pengajaran dalam program studi Gizi di Politeknik Kesehatan Kupang.

2. Bagi Masyarakat

Keuntungan melakukan penelitian untuk perbaikan masyarakat terletak pada perolehan pengetahuan yang berkaitan dengan pencegahan stunting, terutama untuk pengasuh anak kecil dalam lingkungan rumah tangga, sehingga memastikan bahwa balita menjaga kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usia kronologis mereka.

3. Bagi Puskesmas

Keuntungan melakukan penelitian bagi Puskesmas Bakunase berfungsi sebagai data dasar untuk perumusan program prospektif, selain memfasilitasi perencanaan strategis yang bertujuan untuk mengurangi kejadian stunting di kalangan anak kecil.

4. Bagi Institusi

Keuntungan dari penelitian ilmiah bagi lembaga ini berfungsi sebagai referensi penting dan sumber bacaan bagi siswa yang terdaftar dalam program studi gizi, yang berkaitan dengan domain gizi masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian penelitian

Nama peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Fitri, Neng Sari, Puspa Astuti, Sri Aryuti Nirmala, Sefita	GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI DAN MP-ASI PADA BALITA STUNTING USIA 24-59 BULAN	Sama-sama meneliti tentang pengetahuan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita	Perbedaan penelitian adalah waktu dan sasaran penelitian
Chyntaka, Mayang Putri, Nanda Yansih	Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan(Purnamasari & Rahmawati, 2021)	Sama-sama meneliti tentang hubungan pemberian asi eksklusif pada kejadian stunting	1. Penelitian sebelumnya menggunakan satu variable sedangkan penelitian sekarang menggunakan dua variabel 2. Sasaran penelitian
Luh Herry Novayanti, dkk	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stuntingpada Balita Umur 6-9 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021	Sama-sama meneliti tentang kejadia stunting, pengetahuan ibu dan juga pemberian Asi	Penelitian ini mempuyai perbedaan tempat, tanggal, serta responden